

## **PENANAMAN SIKAP SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS KELAS V DI SD NEGERI PENGKOL**

### ***INCULCATION OF SOCIAL ATTITUDE THROUGH SOCIAL STUDIES OF FIFTH GRADE STUDENT***

Oleh: Rinda Kurnianingrum PGSD FIP UNY  
rinda.kurnianingrum@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas V dan hambatan yang dialami oleh guru kelas V di SD Negeri Pengkol. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan informan siswa dan guru kelas V serta kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan penanaman sikap sosial dilakukan melalui kegiatan rutin seperti membiasakan siswa untuk bersalaman, berdoa, piket, dan menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), melalui keteladanan dengan cara menunjukkan sopan santun, kedisiplinan dan menghargai, melalui kegiatan spontan dengan cara menegur dan menasehati jika perbuatan siswa kurang baik, melalui pengkondisian di dalam maupun di luar kelas, mengajarkan solidaritas, kerjasama, dan tenggang rasa pada siswa, dan mengintegrasikan dalam mata pelajaran. Dalam penanaman sikap sosial ditemui hambatan yang dihadapi baik dari guru maupun dari siswa.

Kata kunci: *sikap sosial, IPS*

#### **Abstract**

*This study aims at describing the investment of social attitudes through social studies of fifth grade and obstacles experienced by teachers of fifth grade in SD Pengkol. The type of research was qualitative research with students and teachers of fifth grade and headmasters as the informants. The techniques of data collection were using observation, interviews, and documentation. The validity of data were using source triangulation and technical. The data analysis techniques were using data reduction measures, data presentation, and conclusions. The results show inculcation of social attitude conducted through routine activities such as familiarize students to shake with teachers, pray, doing chores, and get used to 5S (a smile, greeting, greeted, politely, and well-mannered), through an exemplary by way of showing manners, discipline, and appreciate, through spontaneous activity by reminding and advising if the students' actions are not suitable with norm, by conditioning inside or outside the classroom, teaching solidarity, cooperation, and tolerance to the students, and integrating in subjects. In the process of social attitudes inculcation, it encountered problem faced by teachers and students.*

*Keywords: social attitudes, social studies*

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk masa depan suatu bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan upaya

untuk membebaskan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, dan penderitaan. Pendidikan merupakan proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Sehingga

nantinya pendidikan dapat bermanfaat dalam kehidupan suatu bangsa dan negara. Pendidikan formal dapat diperoleh dari sekolah karena sekolah merupakan lembaga dari pemerintah. Menurut Isjoni (2006: 10), sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara siswa dengan teman dan guru, apabila siswa tidak memiliki sikap yang baik maka siswa akan sulit untuk beradaptasi dan menjalin interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan sikap dan moral siswa, oleh karena itu peran guru cukup besar untuk menjadikan siswanya tidak hanya pintar tetapi juga memiliki sikap yang baik sebagaimana diharapkan oleh orang tua siswa.

Peran guru dalam proses belajar mengajar sangat besar karena guru tidak hanya sebagai pengajar lagi tetapi guru juga sebagai pembimbing, pelatih, dan pemberi motivasi yang berguna untuk masa depan siswa. Selain itu, guru harus memiliki sikap yang baik karena secara tidak langsung siswa akan meniru sikap tersebut. Sikap juga dapat diperoleh dari kehidupan sehari-hari di sekolah khususnya saat pembelajaran IPS. Hal itu karena IPS merupakan mata pelajaran yang banyak mengajarkan tentang sikap dan nilai yang baik pada kehidupan di keluarga, sekolah dan kehidupan masyarakat. Guru harus memaksimalkan pembelajaran IPS dalam menanamkan sikap sosial jika tidak maka aspek sikap yang terdapat dalam tiap-tiap materi tidak

akan tersampaikan dan tertanam dengan baik ke dalam diri setiap siswa.

Supaya semua guru mampu menunaikan tugas dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pendidikan para guru harus memahami dengan benar keadaan anak baik secara individu maupun secara kelompok apalagi dengan pembentukan sikap mental dan kepribadiannya terutama dalam penanaman sikap sosial. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda dalam sikap sosialnya hal ini karena pengaruh lingkungan sosial yang berbeda. Untuk menjalankan proses pembelajaran yang bermakna dibutuhkan guru yang mau belajar bersama-sama peserta didiknya. Dibutuhkan para guru yang siap berubah menjadi fasilitator, motivator, dan inspirator, bukan guru orator, apalagi yang otoriter dan dominan. Para guru harus menempatkan dirinya setara dengan para siswanya, yang membedakan hanya fungsinya (Retno Listyarti, 2012: 17).

Menurut Isjoni (2006: 11), siswa tidak hanya pasif dalam proses pembelajaran, tetapi siswa aktif dalam bertanya, menjawab, dan menanggapi suatu pertanyaan atau permasalahan. Siswa dan guru sama-sama belajar sehingga akan saling berinteraksi memberi informasi dalam proses pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap sosial dan tingkah laku siswa. Pendidikan belum ada artinya apabila guru mengajarkan siswa dengan ilmu pengetahuan yang luas, tetapi siswa tidak mempunyai tata krama, sikap yang kurang baik, menganggap orang lain rendah, dan dirinya

yang paling hebat. Siswa tidak ada artinya pintar dan cerdas apabila tidak memiliki hati nurani, tidak peduli sesama, angkuh, sombong, dan menganggap orang lain tidak ada apa-apanya.

Salah satu SD yang terbaik secara akademik di kelurahan Sidoarum yakni SD Negeri Pengkol. Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru di SD tersebut diperoleh informasi bahwa SD Negeri Pengkol ini sering mendapatkan prestasi yang membanggakan. Hal tersebut karena sebelum masuk di SD Negeri Pengkol harus mengikuti tes sesuai standar SD tersebut, sehingga siswa yang sudah lolos termasuk siswa yang memiliki kemampuan akademiknya bagus. Namun, pada observasi yang telah dilakukan pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 08.30 di SD Negeri Pengkol kelas V terdapat permasalahan mengenai sikap sosial siswa terutama pada saat pembelajaran di kelas. Saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang memiliki sikap sosial yang rendah, hal itu terlihat dari aspek kerjasama, solidaritas dan tenggang rasa. Dilihat dari aspek kerjasama ada 3 orang siswa yang lebih mengutamakan dirinya sendiri dari pada orang lain terutama pada saat kerja kelompok, masih ada yang tidak ikut mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawab semua anggota kelompok, artinya keterlibatan siswa dalam kelompok masih kurang. Saat mempresentasikan hasil kerja kelompok pun hanya siswa pintar yang menyampaikan seolah-olah menjadi hasil kerjanya sendiri.

Dalam aspek solidaritas juga masih rendah, ada siswa yang kurang peduli dengan keadaan teman contohnya siswa tersebut tidak mau

meminjamkan alat tulis pada temannya yang sedang membutuhkan, saat kerja kelompok kurang terjalin kekompakan, dan banyak yang masih memilih teman dalam bergaul sehingga membentuk berbagai kelompok bermain. Sedangkan dalam aspek tenggang rasa masih sangat rendah contohnya banyak siswa yang tidak menghargai guru yang sedang menjelaskan, mereka lebih asik berbicara dengan temannya sehingga kelas menjadi ramai. Sikap duduknya saat di kelas pun kurang bagus, saat mengerjakan soal banyak yang bekerja sama, ada siswa yang suka mengganggu saat temannya memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran, dan ada pula yang menertawakan temannya yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru. Melihat perilaku yang siswa tunjukkan dalam proses pembelajaran tersebut guru langsung menegur dan menasehati kalau perbuatan tersebut kurang baik, artinya dalam hal ini guru sudah menanamkan sikap sosial pada diri siswa. Namun, masih banyak siswa yang mengulangi perbuatannya lagi. Perilaku siswa di atas menunjukkan sikap sosial siswa dari aspek kerjasama, solidaritas maupun tenggang rasa masih rendah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penggunaan jenis penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui dan memberikan gambaran mengenai penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS kelas V di sekolah dasar berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

## **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pengkol yang terletak di Desa Pengkol, Kelurahan Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Desember 2016.

## **Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas V dan siswa kelas V SD Negeri Pengkol. Pemilihan subjek ini didasarkan atas kesesuaian antara sumber informasi atau informan utama yang terkait dengan masalah penelitian ini.

## **Prosedur**

Penelitian ini dilakukan melalui observasi keadaan dan kegiatan proses pembelajaran di kelas V pada mata pelajaran IPS. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas, kepala sekolah, dan 2 orang siswa kelas V untuk mengetahui penanaman sikap sosial yang dilakukan oleh guru kelas V secara lebih rinci. Bersamaan dengan kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti mengumpulkan data dokumentasi sekolah yang mendukung dan menunjukkan adanya penanaman sikap sosial pada siswa kelas V.

## **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumen menggunakan pedoman observasi dan wawancara. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan dan kegiatan proses pembelajaran dalam menanamkan sikap sosial pada siswa di kelas V pada mata pelajaran IPS. Teknik wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait penanaman sikap sosial yang dilakukan oleh guru kelas V dengan tanya jawab oleh guru kelas V, kepala sekolah, dan 2 orang siswa kelas V. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dan hal-hal yang mendukung adanya penanaman sikap sosial yang dilakukan oleh guru kelas V pada siswa kelas V di SD Negeri Pengkol.

## **Teknik Analisis Data**

Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik analisis data sebagai berikut.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)
2. *Data Display* (Penyajian Data)
3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penerarikan Kesimpulan)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

1. Cara guru untuk menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas V
  - a. Kegiatan Rutin

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui jika guru kelas 5 membiasakan siswa untuk bersikap sosial dengan menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dibiasakan untuk bersalaman dengan guru di pagi hari dan sebelum pulang sekolah. Selain

itu, guru juga membiasakan siswa untuk berdoa dan piket sebelum dan sesudah pembelajaran.

b. Keteladanan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui jika guru juga selalu bertegur sapa dan salam dengan sesama guru, kepala sekolah, karyawan maupun dengan siswa. Selain itu, guru menghargai apapun pendapat siswa dan memberikan contoh untuk berangkat pagi sebelum jam masuk sekolah. Guru tidak membeda-bedakan siswa dan membantu siswa yang belum memahami materi. Guru juga mengajarkan dengan memberikan contoh kepada siswa untuk bersikap senyum, salam, sapa, sopan, dan santun di kehidupan sehari-hari.

c. Kegiatan Spontan

Berdasarkan wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa guru menanamkan sikap sosial melalui kegiatan spontan pada siswa dengan memberikan nasehat jika ada siswa yang melakukan perbuatan yang tidak baik. Nasehat tersebut guru berikan langsung di saat siswa tersebut melakukan perbuatan yang tidak baik. Hal tersebut karena agar siswa langsung mengetahui jika perbuatan tersebut salah dan tidak baik dilakukan.

d. Pengkondisian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa guru dan lingkungan sekolah menciptakan kondisi yang mendukung untuk keterlaksanaan pendidikan karakter pada siswa. Pengkondisian tersebut dilakukan guru dengan cara memberikan sebuah cerita atau kisah yang inspiratif di setiap pagi

sebelum pembelajaran di mulai. Selain itu, poster-poster yang tertempel di setiap ruangan, fasilitas sekolah yang memadai, dan lingkungan sekolah yang hijau dengan pepohonan.

e. Sikap Solidaritas

1) Mengajarkan Solidaritas kepada Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa guru kelas 5 menanamkan rasa solidaritas dengan cara membentuk kelompok dalam pembelajaran. Guru membentuk kelompok tersebut agar dapat melatih siswa untuk selalu menjaga kekompakan dan persaudaraan antar teman. Selain itu, juga dapat menanamkan siswa untuk selalu memiliki rasa kepedulian dengan teman baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

2) Mengajarkan Siswa untuk Bersaing Secara Sehat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, guru mendorong siswa untuk bersaing secara sehat dengan cara menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa. Dengan cara tersebut, juga dapat menanamkan kepada siswa untuk bersaing secara sehat atau tidak curang. Ketika siswa mampu bersaing secara sehat, ada yang guru berikan yaitu berupa sanjungan dan materi seperti alat tulis, bintang prestasi atau kenang-kenangan.

f. Sikap Kerjasama

1) Mengajarkan Kerjasama kepada Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa guru mengajarkan siswa untuk memiliki sikap kerjasama. Hal tersebut dilakukan dengan

memberikan pengertian pada siswa untuk selalu memahami perbedaan watak dan karakter di antara mereka. Selain itu, di dalam pembelajaran guru juga melatih kerjasama siswa dengan memberikan tugas kelompok.

## 2) Mengajarkan pada Siswa untuk Tidak Bersikap Egois

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru selalu menyadarkan pada siswa jika di dalam kelas mereka tidak hidup sendiri, terkadang mereka membutuhkan orang lain untuk membantu masalah. Seperti ketika terdapat siswa yang tidak membawa alat tulis, siswa lain yang memiliki alat tulis berlebih diminta untuk meminjamkan. Selain itu, ketika di dalam kelompok mereka diajarkan untuk bekerjasama dan tidak mementingkan egonya masing-masing agar tujuan mereka untuk menyelesaikan tugas dapat berjalan dengan baik.

## 3) Memacu Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, guru selalu memacu keterlibatan siswa di setiap pembelajaran. Baik dengan cara pengelompokan, tanya jawab, memberikan pembelajaran yang menarik, kreatif dan setiap siswa diberikan hak yang sama. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik karena adanya kerjasama antara guru dengan siswa.

### g. Sikap Tenggang Rasa

#### 1) Mengajarkan Tenggang Rasa kepada Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa guru menanamkan sikap tenggang rasa dengan memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara menghargai dan menghormati orang lain. Guru memberikan pengertian bahwa jika ada perbedaan di antara mereka harus saling menghargai dan tidak mengejek satu sama lain.

#### 2) Mengajarkan Siswa untuk Menghargai dalam Keragaman

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, guru memang mengajarkan siswa agar dapat menghargai keragaman yang ada. Dalam pembelajaran IPS guru mengajarkan siswa dengan meneladani sikap menghargai, memberikan contoh-contoh, dan menanamkan nilai-nilai kesopanan, budi pekerti, dan etika.

#### h. Mengintegrasikan dalam Mata Pelajaran

Berkaitan dengan hal tersebut, diketahui bahwa dalam menanamkan sikap sosial guru juga mengintegrasikan di dalam pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan mencantumkan nilai sosial ke dalam silabus pembelajaran. Selain itu, guru juga mencantumkan nilai-nilai sosial ke dalam RPP.

## 2. Hambatan yang dihadapi Guru dalam Menanamkan Sikap Sosial melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil satu kesimpulan bahwa dalam penanaman sikap sosial pada siswa tidak selalu berjalan lancar. Ada saja hambatan yang dialami oleh guru dalam menanamkan sikap sosial pada siswa. Adapun

kendala yang dialami oleh guru dalam menanamkan sikap sosial ialah masih ada siswa yang mengulangi perbuatan yang kurang bagus, walaupun guru sudah berulang kali menegur dan mengingatkan siswa agar mentaati perintah guru. Selain itu, siswa mengulangi perbuatan tersebut karena mereka merasa lupa dengan teguran, nasehat atau pendidikan yang telah diberikan oleh guru. Faktor penghambat juga dikarenakan kurangnya pertemuan dan komunikasi antara guru dengan wali siswa.

### **Pembahasan**

1. Cara guru untuk menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas V

a. Kegiatan Rutin

Salah satu cara untuk menanamkan sikap pada siswa adalah dengan membiasakannya di kehidupan sehari-hari terutama di sekolah. Seperti yang diterapkan di SD Negeri Pengkol, kegiatan rutin yang dilakukan untuk menanamkan sikap sosial kepada siswa ialah dengan membiasakan siswa untuk bersalaman kepada bapak/ibu guru ketika masuk sekolah pada pagi hari dan pulang sekolah. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Hal itu dilakukan ketika sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran selesai. Guru membiasakan hal tersebut agar siswa dapat saling menghargai dan menghormati agama lain. Selanjutnya, guru membiasakan siswa untuk melaksanakan piket yang telah dijadwalkan. Kegiatan piket tersebut dilakukan sebelum pembelajaran di mulai dan setelah pembelajaran selesai.

Guru juga selalu mengajarkan siswa untuk bersikap sosial dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) kepada siswanya. Hal itu karena agar di kehidupan sehari-hari siswa sudah terbiasa untuk bersikap sosial yang baik kepada semua orang.

b. Keteladanan

Guru merupakan model bagi siswanya, apa saja yang dilakukan guru akan ditiru oleh siswanya. Hal-hal yang dilakukan oleh guru antara lain guru menerapkan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) kepada semua orang terutama yang berada di lingkungan sekolah. Guru menerapkan 5 S tersebut agar dapat memberikan contoh pada siswanya untuk bersikap ramah pada semua orang.

Perilaku-perilaku di atas merupakan keteladanan yang guru berikan untuk menanamkan sikap sosial pada siswa. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Muchlas Samani, 2011:145-146) ada empat hal upaya pengembangan pendidikan karakter dalam kaitannya pengembangan diri, yang salah satunya adalah mengenai keteladanan, sikap dan perilaku peserta didik meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan.

c. Kegiatan Spontan

Guru memberikan teguran kepada siswa yang tidak menunjukkan sikap yang baik kepada teman maupun gurunya. Hal tersebut terjadi ketika ada siswa yang ramai pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, ketika diskusi kelompok sedang berlangsung ada siswa yang tidak ikut

berpartisipasi mengikuti jalannya diskusi. Kemudian melihat hal tersebut guru langsung menyuruh siswa tersebut untuk ikut serta dalam berdiskusi. Guru juga memberikan teguran dan nasehat agar bisa saling berbagi dan menolong temannya yang sedang memerlukan bantuan.

Pemberian teguran yang dilakukan oleh guru bertujuan agar siswa dapat memperbaiki sikapnya tersebut dan tidak mengulangnya lagi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2011: 175), yang menyatakan bahwa guru perlu, bahkan wajib memberikan teguran kepada siswa yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkan agar mengamalkan atau melakukan perbuatan yang baik.

#### d. Pengkondisian

Pengkondisian yang dilakukan oleh guru dan sekolah adalah dengan memasang poster di lingkungan sekolah. Beberapa poster yang dipasang di antaranya bertuliskan “Budayakan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), Budayakan 5 R (Ringkas Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin), Cintailah dan Rawatlah Kelasmu”, dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan salah satu upaya pengkondisian yang dilakukan sekolah agar siswa bersikap ramah dan menghargai kepada semua warga sekolah. Poster-poster tersebut ditempel di berbagai sudut sekolah, di antaranya di depan ruang kelas-kelas, perpustakaan, UKS, dan kantin.

Selain itu, guru memberikan sebuah kisah atau cerita yang dapat menginspirasi. Kisah atau cerita tersebut guru berikan di awal pembelajaran atau di

akhir pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kemendiknas (2010: 17) yang mengemukakan bahwa pengkondisian dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya tempat sampah disediakan di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah yang rapi, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas, dan sebagainya.

#### e. Sikap Solidaritas

##### 1) Mengajarkan Solidaritas kepada Siswa

Guru menanamkan sikap sosial siswa dengan mengajarkan solidaritas kepada siswa. Ketika pembelajaran berlangsung guru mengajarkan kepada siswa untuk berbagi dengan teman. Hal ini dilakukan guru agar dapat melatih siswa untuk peka dan tanggap terhadap teman yang mengalami kesulitan.

Mengajarkan solidaritas juga guru lakukan ketika ada siswa yang sakit, kemudian guru bersama perwakilan siswa untuk menjenguk. Hal tersebut dilakukan guru ketika siswa sudah beberapa hari tidak hadir di sekolah karena sakit. Namun sebelum menjenguk siswa yang sakit, guru meminta siswa lain untuk menarik iuran yang akan diberikan kepada siswa yang sakit. Dengan cara tersebut dapat meningkatkan rasa kepedulian dan persaudaraan terhadap sesama.

##### 2) Mengajarkan Siswa untuk Bersaing Secara Sehat

Kerja kelompok diterapkan guru dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan

kekompakan antar siswa. Selain itu, dengan dibentuknya menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok akan berusaha sebaik mungkin untuk kelompoknya. Kerja kelompok juga dapat meningkatkan persaingan yang sehat antar kelompok karena tiap kelompok akan berlomba-lomba menjadi kelompok yang unggul dan terbaik.

Ketika diskusi sedang berjalan, guru memperingatkan pada para siswa jika tugas kelompok harus didiskusikan bersama anggota kelompok. Selain itu, jika mendapat soal ulangan atau soal latihan yang harus dikerjakan sendiri-sendiri, siswa tidak boleh bekerja sama dengan siswa lain untuk mendapatkan jawaban atau harus dikerjakan sendiri sesuai dengan kemampuannya. Dengan cara tersebut guru mengajarkan agar siswa dapat bersaing secara sehat atau tidak curang. Ketika siswa mampu bersaing secara sehat, guru akan memberikan berupa sanjungan ataupun hadiah seperti alat tulis.

#### a. Sikap Kerjasama

##### 1) Mengajarkan Kerjasama kepada Siswa

Mengajarkan kerjasama kepada siswa merupakan suatu upaya yang dilakukan guru agar dapat melatih siswa untuk bersikap sosial di kehidupan sehari-hari. Guru melatih kerjasama siswa melalui berbagai macam cara salah satunya yaitu dengan memberikan tugas kelompok. Dengan cara guru memberikan tugas kelompok tersebut siswa dapat belajar untuk bekerja sama dalam sebuah kelompok. Kegiatan piket juga diterapkan oleh SD Negeri Pengkol, karena merupakan kegiatan yang selain dapat

mengajarkan kerjasama pada siswa juga dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab. Setiap kelompok yang bertugas piket pada hari yang ditentukan bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan, kerapian, dan keindahan di dalam kelas.

##### 2) Mengajarkan pada Siswa untuk Tidak Bersikap Egois

Pada setiap pengamatan guru mengajarkan kepada siswa agar tidak bersikap egois, baik pada saat kerja kelompok maupun pada saat ada teman yang sedang membutuhkan pertolongan. Seluruh siswa diperingatkan untuk berpartisipasi di dalam kelompok agar proses diskusi dapat berjalan dengan baik dan tugas dapat terselesaikan tepat waktu. Di dalam diskusi juga mengajarkan siswa untuk bisa bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan tidak mementingkan dirinya sendiri dalam mengambil keputusan.

Selain itu, pada proses pembelajaran guru menyuruh siswa untuk meminjamkan buku dan alat tulis jika ada teman yang tidak membawa agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Sehingga kerjasama antara guru dengan siswa juga diperlukan dalam proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran seperti apa yang diinginkan.

Kegiatan piket juga dapat melatih siswa untuk memiliki sikap kerjasama, karena dengan dibentuknya kelompok piket siswa dapat saling bekerjasama dalam membersihkan ruangan kelas agar bersih dan nyaman. Tetapi di satu pengamatan terdapat siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan piket yang sudah

terjadwal. Karena kejadian tersebut menimbulkan sifat iri pada siswa lain, sehingga guru langsung menegur dan menasehati siswa yang tidak mau berpartisipasi dalam piket.

### 3) Memacu Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Salah satu cara memacu keterlibatan siswa dengan memberikan pembelajaran yang menarik, seperti sebelum memulai pembelajaran dengan bernyanyi “Dari Sabang sampai Marauke”. Memulai pembelajaran dengan bernyanyi dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan seluruh siswa dengan antusias menyanyikan lagu tersebut.

Membagi siswa dalam beberapa kelompok juga guru terapkan agar setiap siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, dengan belajar secara berkelompok banyak siswa menyampaikan pendapatnya dengan berani. Tanya jawab juga dilakukan guru agar siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan dapat melatih siswa untuk bersaing dengan siswa lain.

#### b. Sikap Tenggang Rasa

##### 1) Mengajarkan Tenggang Rasa kepada Siswa

Guru mengajarkan tenggang rasa kepada siswa dengan menanamkan nilai-nilai yang baik seperti etika, kesopanan, santun dan budi pekerti. Nilai-nilai tersebut diberikan guru saat proses pembelajaran, ketika ada siswa yang tidak menghargai dengan sesama temannya maupun menghormati orang yang lebih tua guru langsung menegur dan menasehati. Teguran dan nasehat tersebut dapat merubah sikap yang buruk yang

ada pada diri siswa. Bahkan dengan cara yang dilakukan oleh guru tersebut dapat membiasakan siswa untuk menghargai dan menghormati semua orang di kehidupan sehari-hari.

Nasehat yang diberikan guru secara tidak langsung dapat mengajarkan siswa tentang hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Syaiful Bahri Djamarah (2005: 35) mengatakan bahwa menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

##### 2) Mengajarkan Siswa untuk Menghargai dalam Keragaman

Pada setiap pengamatan yang dilakukan peneliti, guru mengajarkan siswa untuk menghargai dalam keragaman baik pada saat proses pembelajaran maupun pada saat menjelaskan materi IPS mengenai “Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia”. Guru juga memperingatkan seluruh siswa untuk tidak ramai saat temannya sedang berbicara atau mengutarakan pendapat dan menghargai perbedaan pendapat di antara mereka.

Guru mengajarkan siswa untuk saling menghargai juga pada saat menjelaskan materi IPS tentang menghargai keragaman suku bangsa dan budaya serta perbedaan profesi yang ada di kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran tersebut guru memberikan contoh-contoh sikap menghargai dalam keragaman, sehingga siswa dapat memahami apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Selain itu, agar siswa juga dapat

mengaplikasikan sikap-sikap menghargai tersebut dalam hidup bermasyarakat.

c. Mengintegrasikan dalam Mata Pelajaran

Pengintegrasian nilai sosial ke dalam pembelajaran merupakan salah satu langkah yang efektif untuk menanamkan sikap sosial kepada para siswa. Selain belajar tentang materi pelajaran IPS, siswa juga belajar tentang sikap-sikap sosial yang baik melalui proses pembelajaran. Guru SD N Pengkol tidak selalu mencantumkan nilai-nilai sosial ke dalam silabus dan RPP secara tersurat, namun dalam kegiatan pembelajaran IPS, guru mengembangkan pembelajaran baik yang di dalamnya terdapat muatan tentang nilai sosial atau tidak.

Materi mata pelajaran IPS terdapat nilai-nilai sosial seperti materi kelas V pada tanggal 21 November yaitu “Menghargai Keragaman Suku Bangsa di Indonesia” guru mengembangkan lagi materi yang sudah ada. Guru tidak hanya mengajarkan menghargai keragaman suku bangsa di Indonesia kepada siswa tetapi juga harus menghargai semua perbedaan yang ada pada orang lain. Dengan adanya pengintegrasian ke dalam mata pelajaran, penanaman sikap sosial dapat langsung ditanamkan kepada siswa tanpa harus membuat kegiatan tersendiri untuk program penanaman sikap sosial.

2. Hambatan yang dihadapi Guru dalam Menanamkan Sikap Sosial

Terdapat beberapa hambatan yang dialami guru dalam menanamkan sikap sosial kepada siswa, salah satunya adalah masih ada siswa yang mengulangi perbuatan yang kurang bagus

walaupun sudah beberapa kali diperingatkan. Perbuatan kurang bagus yang sering diulangi seperti, ada beberapa siswa yang tidak menghargai teman baik di saat temannya sedang berbicara, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Hal ini di karenakan kurangnya kesadaran siswa untuk bersikap sosial dengan teman sebayanya.

Selain itu, mereka mengulangi perbuatan tersebut karena mereka lupa dengan teguran, nasehat, dan pendidikan yang diberikan guru. Hal itu bisa terjadi karena ketika mereka di rumah tidak dibiasakan untuk melakukan hal yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Penanaman sikap sosial akan lebih bagus jika dibiasakan baik di sekolah maupun di rumah

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Cara guru untuk menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran IPS kelas V di SD Negeri Pengkol antara lain:
  - a. Kegiatan rutin dengan cara membiasakan siswa bersalaman, berdoa, melaksanakan piket, dan membiasakan untuk 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun).
  - b. Keteladanan yang guru tunjukkan adalah berangkat lebih awal dari siswa dan ikut menjenguk jika terdapat guru atau siswa yang sakit. Guru juga menerapkan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), dan

memberikan contoh dengan menghargai semua murid.

- c. Kegiatan spontan dengan cara menegur dan menasehati jika ada siswa yang kurang sopan atau melakukan perbuatan yang kurang baik.
  - d. Pengkondisikan siswa dengan cara memasang poster atau slogan yang berkaitan dengan sikap sosial. Lingkungan dan fasilitas sekolah yang mendukung keterlaksanaan penanaman sikap sosial. Selain itu, guru juga memberikan sebuah kisah atau cerita yang inspiratif untuk memotivasi siswa agar bersikap yang baik.
  - e. Guru juga mengajarkan solidaritas, tenggang rasa, dan kerjasama kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
  - f. Penanamkan sikap sosial melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran dengan cara menghubungkan dan mengembangkan materi yang sedang dipelajari dengan nilai-nilai sosial.
2. Hambatan yang dialami oleh guru yaitu kesulitan dalam menanamkan sikap sosial kepada siswa yang susah diatur. Siswa tersebut menggurangi perbuatan yang kurang baik walaupun sudah beberapa kali diperingatkan.

### **Saran**

Bagi Guru sebaiknya tetap mempertahankan dan meningkatkan keteladanan sikap sosial kepada siswa-siswanya, memberikan nilai-nilai sosial dan membudayakan siswa untuk bersikap sosial dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan senantiasa memberikan motivasi kepada siswa-

siswanya agar selalu memiliki sikap sosial yang baik. Bagi Kepala Sekolah sebaiknya meningkatkan pembinaan terhadap guru-guru yang ada di SD Negeri Pengkol agar dapat mempertahankan dan meningkatkan keteladanan sikap sosial kepada siswa-siswanya. Bagi Siswa sebaiknya senantiasa meningkatkan dan membudayakan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Isjoni. (2006). *Dari Substansi ke Praksis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidik Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Retno Listyarti. (2012). *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2000). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.